



**HUBUNGAN TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI DENGAN  
PENDAPATAN PADA PETERNAK ANGGOTA GABUNGAN  
KELOMPOK TANI TERNAK ITIK PURWADIWANGSA  
KOTA TEGAL**

*Relationship With Income Level Of Technology Implementation In The  
Combined Group Of Duck Farmer Purwadiwangsa Tegal City*

M.S Rajasa, D. Sumardjono, dan B. T. Eddy  
**Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknologi yang ada di Gapoktan Purwadiwangsa, Mengetahui apakah usaha yang dijalankan oleh peternak memperoleh keuntungan minimum dan apakah ada hubungan antara tingkat penerapan teknologi dengan pendapatan peternak Gapoktan Purwadiwangsa. Manfaatnya dari penelitian ini sebagai bahan rekomendasi bagi peternak maupun pemerintah setempat untuk mengembangkan usaha peternakan itik petelur di Kota Tegal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode penentuan responden dilakukan dengan cara acak. Metode pengumpulan data yaitu metode observasi dan wawancara langsung kepada peternak. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dilapangan. Data sekunder diperoleh dari buku-buku dari dinas Peternakan dan dari berbagai sumber dari Gapoktan. Analisis data menggunakan SPSS 17 dengan uji One Sampel t-test untuk membandingkan pendapatn peternak dengan UMR Kota Tegal serta dengan Regresi Berganda untuk menganalisis Hubungan antara pendapatan dengan tingkat penerapan teknologi

Hasil penelitian menunjukkan penerapan teknologi yang ada di Gapoktan purwadiwangsa mayoritas peternak melakukan penerapan teknologi dengan baik, besarnya pendapatan peternak lebih dari UMR Kota Tegal yaitu sebesar Rp. 975.000,00, penerapan teknologi berpengaruh secara serempak (bibit, kandang, pakan, kesehatan ternak dan pasca panen) terhadap pendapatan ( $Sig < 0,05$ ) sedangkan secara parsial hanya bibit dan pasca panen saja yang berpengaruh terhadap pendapatan.

**Kata Kunci** : itik; pendapatan; penerapan teknologi.

**ABSTRACT**

This study aims to determine the application of the technology in the Gapoktan Purwadiwangsa, Knowing whether a business carried on by farmers earn a minimum profit and whether there is a relationship between the level of technology adoption by farmers income Gapoktan Purwadiwangsa. The benefit of

this research as a recommendation for farmers and local governments to develop a farm laying ducks in Tegal.

The method used in this study is a survey method. Methods to determine respondents conducted by random. Methods of data collection are observation and interview methods directly to the farmers. Primary data were obtained from field observations. Secondary data were obtained from the books of the department of Animal Husbandry and from a variety of sources of Gapoktan. Data analysis using SPSS 17 to test One sample t-test to compare the UMR pendapatn Tegal breeders as well as with multiple regression to analyze the relationship between income level of technology implementation.

The results demonstrate the applicability of the technology in the majority of farmers do Gapoktan purwadiwangsa well the application of technology, the amount of income breeders Tegal more than minimum wage is Rp. 975.000.00, simultaneously affect the application of technology (seeds, cages, feed, animal health, and post-harvest) on revenue (Sig <0.05), while only partially seeds and post-harvest only the effect on earnings.

**Keywords:** ducks; income; application of technology.

## **PENDAHULUAN**

Kota Tegal merupakan salah satu kota di pantai utara Jawa Tengah yang ditetapkan sebagai wilayah subpusat pertumbuhan Jawa Tengah. Salah satu usaha peternakan yang sangat berkembang di Tegal adalah usaha peternakan itik. Peternakan itik didominasi peternakan itik tradisional. Sebagian peternakan tergabung dalam suatu usaha perkumpulan Kelompok Tani Ternak Itik (KTTI) kemudian tergabung lagi dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), salah satunya yaitu Gapoktan Purwadiwangsa yang ada di Kelurahan Pesurungan Lor Kecamatan Margadana. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan peternak apakah layak atau tidak dibandingkan dengan UMR Kota Tegal Tahun 2012 serta hubungan tingkat penerapan teknologi terhadap pendapatan yang diperoleh peternak Gabungan Kelompok Tani Ternak Itik (Gapoktan) Purwadiwangsa Kota Tegal. Manfaat penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk dapat lebih lagi mengembangkan usahanya, sehingga para peternak dapat lebih meningkatkan kesejahteraannya.

## **MATERI DAN METODE**

### **Hipotesis Penelitian**

1. Diduga penghasilan peternak di Gapoktan Purwadiwangsa Kota Tegal lebih tinggi dari UMR Kota Tegal.
2. Diduga ada pengaruh secara simultan antara tingkat penerapan teknologi (bibit,kandang,pakan,kesehatan ternak dan pasca panen) dengan pendapatan anggota Gapoktan Purwadiwangsa Kota Tegal.

3. Diduga ada pengaruh secara parsial antara tingkat penerapan teknologi (bibit, kandang, pakan, kesehatan ternak dan pasca panen) dengan pendapatan anggota Gapoktan Purwadiwangsa Kota Tegal.

Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 1 sampai 30 Juni 2012 yang berlokasi di Gapoktan Purwadiwangsa, Kelurahan Pesurungan Lor, Kecamatan Margadana, Kota Tegal. Pengambilan data dilakukan secara acak dari 314 peternak diambil sebanyak 60 peternak di Gapoktan Purwadiwangsa untuk menjadi responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survai, yaitu pengambilan data dari sampel dengan wawancara kepada responden dan observasi secara langsung. Untuk membandingkan antara pendapatan dengan UMR Kota Tegal digunakan analisis One Sample t-test sedangkan untuk mengetahui hubungan antara penerapan teknologi dengan pendapatan digunakan analisis regresi linier berganda.

## **HASIL PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Daerah Penelitian**

Kelurahan Pesurungan Lor terletak di Kecamatan Margadana di tengah-tengah Kota Tegal dengan luas wilayah sebesar 182,625 ha. Merupakan daerah dataran rendah. Tinggi daerah berada pada  $\pm 0,6 - 1$  m di atas permukaan laut dengan struktur tanah pasir dan tanah liat. Batas-batas wilayah Kelurahan Pesurungan Lor dengan daerah sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah timur : Kelurahan Pesurungan Kidul
- b) Sebelah barat : Kelurahan Margadana
- c) Sebelah utara : Kelurahan Muarareja
- d) Sebelah selatan : Kelurahan Sumurpanggung

Kegiatan ekonomi yang dominan di Kelurahan Pesurungan Lor adalah peternak itik. Ini terlihat dengan jumlah yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak itik sebanyak 340 KK atau sekitar 37% dari total populasi. Dengan demikian maka kelurahan Pesurungan Lor dikenal sebagai sentra ternak itik di Kota Tegal.

### **Pemilihan Bibit Itik**

Peternak itik di Gapoktan Purwadiwangsa sangat memperhatikan pemilihan bibit itik yang akan dipelihara. Bibit itik petelur yang dipilih oleh peternak Gapoktan Purwadiwangsa adalah itik betina produktif sehingga dapat langsung berproduksi dan tidak membuang waktu dan biaya untuk merawat. Pengadaan bibit itik diperoleh dari daerah Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Kabupaten Semarang, dan Jawa Timur. Harga pasaran betina produktif yang dibeli peternak Gapoktan Purwadiwangsa dari pemasok rata-rata adalah seharga Rp 52.000,00 per ekor. Kriteria peternak dalam memilih bibit adalah memperhatikan gerakan lincah itik saat berada dalam kerumunannya dan tidak menyendiri; bulu kering dan cerah; fisik tidak cacat. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriyadi (2010) yang menyatakan bahwa ada beberapa ciri itik yang

baik dan sehat, antara lain tubuh tegap, gesit, dan lincah; mata tampak jernih dan bersinar; kaki kokoh; fisik tidak cacat, seperti buta, kaki bengkok, dan sayap terkulai; bulu kering dan cerah; dan nafsu makan tinggi. Hasil penilaian terhadap bibit itik pada peternakan di Gapoktan Purwadiwangsa adalah 13,33% peternak memiliki bibit itik sangat baik, 53,33% peternak memiliki bibit itik dalam kategori baik, dan 33,33% peternak kurang melaksanakan manajemen bibit itik dengan baik.

### **Perkandangan**

Kandang itik yang ada di Gapoktan Purwadiwangsa umumnya merupakan kandang tipe litter tertutup. Bahan yang dipakai untuk kandang adalah bilah-bilah bambu yang dibelah kecil dan disusun berderet dengan jarak 0,5 cm sehingga dapat dipastikan itik tidak terkena hembusan angin secara langsung. Pagar yang melingkari kandang adalah bilik anyaman bambu. Alas yang digunakan sebagai litter adalah campuran jerami dan sekam, agar kandang selalu dalam keadaan kering dan keadaan sekitar tidak berbau menyengat. Atap kandang itik berupa genting tanah liat yang tingginya tidak lebih dari 2,5 m dengan kemiringan 45<sup>0</sup>. Bagian depan atap memiliki tinggi yang lebih rendah bertirai plastik terpal agar mengganti fungsi ventilasi. Seperti halnya Supriyadi (2010) menjelaskan bahwa ventilasi dapat dibuat pada bagian atap kandang yang dilengkapi tirai penutup. Hasil penilaian terhadap sistem perkandangan pada peternakan di Gapoktan Purwadiwangsa adalah 5% peternak telah melaksanakan sistem perkandangan dengan sangat baik, 53,33% peternak melaksanakan dalam kategori baik, dan 41,67% peternak kurang melaksanakan manajemen perkandangan dengan baik.

### **Pakan**

Seluruh peternak Gapoktan Purwadiwangsa mengolah sendiri campuran pakan untuk itik-itiknya. Pakan yang diberikan mayoritas terdiri dari campuran ikan giling, nasi kering (aking), dan dedak halus. Frekuensi pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Pemberian pakan dilakukan bertahap-tahap dan pakan diletakkan dengan jarak tertentu di dalam area kandang sehingga pakan yang diberikan dapat dipastikan pakan tersebut merata dikonsumsi oleh semua itik yang dipelihara oleh peternak serta tidak tercecer. Jumlah pemberian pakan rata-rata 150 gram/ekor/hari. Pakan diberikan dalam ember. Hal ini sesuai dengan Tungka dan Budiana (2004) yang menerangkan bahwa frekuensi pemberian pakan dilakukan dalam tahap berkali-kali sedikit demi sedikit agar merangsang itik mau makan terus-menerus. Rata-rata skor hasil penilaian terhadap pakan itik pada peternakan di Gapoktan Purwadiwangsa adalah 8,33% peternak melaksanakan manajemen pakan dengan sangat baik, 70% peternak dalam kategori baik, dan 38,33% peternak melaksanakan manajemen pakan dalam kategori sedang.

### **Kesehatan Ternak**

Gejala penyakit yang sering menyerang itik yang dipelihara peternak Gapoktan Purwadiwangsa antara lain diare dengan ekskreta putih. Ciri-ciri tersebut menunjukkan gejala penyakit *Pasteurellosis* yang disebabkan oleh bakteri *Pasteuralla anafestifer*, menurut Supriyadi (2010) penyakit tersebut dapat dikendalikan dengan meningkatkan sanitasi kandang memperketat *biosecurity*, dan memberi antibiotik seperti Penisilin dengan dosis sesuai petunjuk penggunaan. Pengendalian penyakit pada peternakan di lokasi penelitian dinilai dalam observasi berdasarkan kategori pelaksanaan vaksinasi dan keadaan lingkungan. Rata-rata skor hasil penilaian terhadap kesehatan ternak di Gapoktan Purwadiwangsa adalah 41,67% peternak telah melaksanakan pengendalian penyakit dengan baik, 51,67% peternak melaksanakan pengendalian penyakit dalam kategori sedang, dan sebanyak 6,67% peternak tidak melaksanakan manajemen pengendalian penyakit dengan baik.

### **Pasca Panen**

Pasca panen merupakan kegiatan yang dimulai sejak itik petelur menghasilkan telur, diambil satu per satu telurnya dari dalam kandang, kemudian telur itik dihitung dan disortir kemudian dipasarkan kepada pembeli baik dalam keadaan mentah maupun yang sudah diolah. Panjang atau pendeknya saluran pemasaran tersebut dapat menentukan harga eceran telur itik sampai di konsumen akhir. Seperti halnya pernyataan Dillon (1998) bahwa saluran distribusi/pemasaran adalah rute dan status kepemilikan yang ditempuh oleh suatu produk ketika produk ini mengalir dari penyedia bahan mentah melalui produsen sampai ke konsumen akhir. Rata-rata skor hasil penilaian terhadap penanganan pasca panen pada peternakan itik di Gapoktan Purwadiwangsa adalah 16,67% peternak telah melaksanakan penanganan pasca panen dengan sangat baik, 58,33% peternak melaksanakan penanganan pasca panen dalam kategori baik, dan sebanyak 25% peternak belum melaksanakan manajemen pengendalian penyakit dengan baik (Tabel 4).

Tabel 1. Hasil penilaian penerapan teknologi (bibit, perkandangan, pakan, dan pengendalian penyakit (kesehatan) dan pasca panen) KTTI Gapoktan Purwadiwangsa

Komponen	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang baik
	----- % -----			
Bibit	13,33	53,33	33,33	0
Perkandangan	5	53,33	41,67	0
Pakan	8,33	70	38,33	0
Kesehatan Ternak	0	41,67	51,67	6,67
Pasca Panen	16,67	58,33	25	0

Sumber : Data Primer diolah, 2012.

## **Investasi**

Besarnya nilai total investasi peternak itik mencapai Rp.2.723.901.000,00 dengan rata-rata investasi yaitu Rp.45.398.350,00. Total investasi terdiri dari investasi ternak, investasi bangunan kandang, dan investasi peralatan. Tujuan dari investasi adalah untuk dapat digunakan dalam proses kegiatan produksi yang selanjutnya. Sesuai dengan pendapat Ariyoto (1995) bahwa tujuan utama investasi adalah memperoleh berbagai manfaat yang cukup layak di kemudian hari.

Tabel 2. Jumlah dan Rata-rata Investasi di Gapoktan Purwadiwangsa

No.	Investasi	Jumlah ---Rp---	Rata-Rata ---Rp---	Persentase ---%---
1.	Ternak	1.963.676.000	32.727.933,33	72,09
2.	Kandang	747.400.000	12.456.666,7	27,43
3.	Alat	12.825.000	213.750	0,47
	Total	2.723.901.000	45.398.350	100,00

Sumber : Data Primer Diolah 2012

## **Biaya Produksi**

Biaya dalam usaha peternakan dibagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2002). Biaya produksi pada usaha peternakan itik pada Gabungan Kelompok Tani Ternak Itik Purwadiwangsa terdiri dari biaya penyusutan, biaya sewa lahan, biaya pakan, biaya listrik, dan air.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Peternakan di Gapoktan Purwadiwangsa

No.	Biaya	Rata-rata ---Rp---	Persentase ---%---	Kisaran ---Rp---
1.	Biaya tetap	1.904.929,664	16,71	888510,4167 - 3.535.872,917
2.	Biaya tidak tetap	9.495.916,67	83,29	5.700.000,00 - 19.850.000,00
	Total	11.400.845,00	100,00	

Sumber : Data Primer Diolah 2012

## **Penerimaan**

Penerimaan usaha peternakan itik di Gapoktan Purwadiwangsa bersumber dari hasil produksi (telur) yang dijual atau dipasarkan, sesuai dengan pendapat Kadarsan (1992) yang menjelaskan bahwa, penerimaan usaha bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen dari peternakan dan barang olahannya. Setiap satu ekor itik yang produktif menghasilkan rata-rata 1 -2 butir telur perhari. Rata-rata jumlah telur itik yang dihasilkan di peternakan itik Gapoktan Purwadiwangsa tiap harinya adalah 408 butir telur.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usaha Peternakan Itik

No.	Jenis Produk	Penerimaan ---Rp---	Persentase ---%---	Kisaran ---Rp---
1.	Telur itik	17.775.550	99,52	8.700.000 – 39.150.000
2.	Itik Afkir	84.866.66	0,48	0 – 190.000
Jumlah		17.860.416,67	100,00	

Sumber : Data Primer Diolah 2012

### **Pendapatan**

Besarnya nilai total pendapatan usaha peternakan itik adalah Rp. 387.554.220,00 sedangkan rata-rata pendapatan usaha peternakan itik di Kecamatan PURWADIWANGSA yaitu Rp. 6.459.070,34 per Juni 2012. Pendapatan tertinggi yaitu sebesar Rp. 15.764.127,00 dan terendah Rp. 2.187.490,00. Pendapatan dari usaha peternakan itik ini didapat dari hasil penjualan hasil usaha dikurangi biaya produksi. Rasyaf (1999) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi atau dengan kata lain, penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya variabel.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji kenormalan data**

Berdasarkan output SPSS 17 didapat sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian Kenormalan Data Profitabilitas dengan Uji *Kolmogorov Smirnov*

No.	Variabel	Signifikansi	Distribusi data
1.	Pendapatan	0,136	Normal

Sumber : Data Primer Diolah 2012

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dimana nilai sig > 0,05.

#### **Uji Hipotesis 1**

Berdasarkan hasil dari perhitungan *One Sample T-test* menggunakan SPSS 17 dengan membandingkan pendapatan peternak dengan UMR Kota Tegal adalah Rp.795.000,00 didapat hasil signifikan 0,000; dari nilai signifikan tersebut didapat bahwa Ho ditolak dan Ha diterima karena sign hitung  $\leq 0,05$  ; maka dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan itik di Gapoktan Purwadiwangsa signifikan atau berbeda sangat nyata, pendapatan peternak selama bulan Juni 2012 lebih besar dari UMR Kota Tegal selama satu bulan sehingga usaha tersebut

menghasilkan keuntungan yang layak untuk memenuhi standar upah minimum regional.

**Uji Hipotesis 2**

Hipotesis yang kedua yaitu diduga ada pengaruh secara simultan antara tingkat penerapan teknologi (bibit, kandang, pakan, kesehatan ternak, dan pasca panen) terhadap pendapatan peternak itik di Gapoktan Purwadiwangsa. Hipotesis ini diuji menggunakan analisis regresi linier berganda, menggunakan SPSS 17.

Tabel 6. Hasil Pengujian Kenormalan Data dengan Uji *Kolmogorov Smirnov*

No.	Variabel	Signifikansi	Distribusi data
1.	Pendapatan	0,136	Normal
2.	Bibit	0,000	Tidak Normal
3.	Kandang	0,000	Tidak Normal
4.	Pakan	0,000	Tidak Normal
5.	Kesehatan ternak	0,000	Tidak Normal
6.	Pasca Panen	0,000	Tidak Normal

Sumber : Data Primer Diolah 2012

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Secara Simultan

Model	Jumlah kuadrat	Derajat bebas	Kuadrat tengah	F	Signifikansi
Regresi	198677007062493.100	5	39735401412498.630	10.040	.000 <sup>a</sup>
Sisa	213714963442488.200	54	3957684508194.226		
Total	412391970504981.400	59			

Sumber : Data Primer Diolah 2012

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda seperti pada Tabel 11 dapat diartikan bahwa secara simultan atau bersama-sama bibit ( $X_1$ ) ; Kandang ( $X_2$ ); Pakan ( $X_3$ ); Kesehatan Ternak ( $X_4$ ); dan Pasca Panen ( $X_5$ ) berpengaruh sangat nyata (Sign F  $0,000 < \alpha 0,05$ ) terhadap pendapatan (Y) usaha peternakan itik, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya Bibit, Kandang, Pakan, Kesehatan Ternak, dan Pasca Panen mempengaruhi pendapatan (Santoso, 2003).

Berdasarkan hasil tersebut dapat disusun estimasi fungsi dalam model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -156814,996 + 1405344,352 (X_1) - 953498,827 (X_2) + 520136,626 (X_3) + 176091,948 (X_4) + 1564881,068 (X_5) + e \dots\dots\dots(6)$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan skor penilaian dalam observasi terhadap peternakan itik di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa sebesar 1 maka akan menaikkan besarnya pendapatan sebesar 2712955,2.



### Uji Hipotesis 3

Hipotesis yang ketiga yaitu diduga ada pengaruh secara parsial antara tingkat penerapan teknologi (bibit, kandang, pakan, kesehatan ternak, dan pasca panen) terhadap pendapatan peternak itik di Gapoktan Purwadiwangsa. Dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda secara parsial.

Variabel	Koefisien Regresi	T	Nilai signifikan
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0,482		
Konstanta	-1568145.996	-.869	.389
Bibit (X <sub>1</sub> )	1405344.352	2.843	.006
Kandang (X <sub>2</sub> )	-953498.827	-1.926	.059
Pakan (X <sub>3</sub> )	520136.626	.764	.448
Kesehatan Ternak (X <sub>4</sub> )	176091.948	.376	.708
Pasca Panen (X <sub>5</sub> )	1564811.068	2.536	.014

Sumber : Data Primer Diolah 2012

Kelima variabel independent yang dimasukkan dalam model ternyata hanya bibit dan pasca panen saja yang bernilai signifikan, hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi keduanya jauh dibawah 0,05, artinya Ho ditolak dan Hi diterima. Secara parsial penerapan teknologi di bidang bibit (X<sub>1</sub>) dan pasca panen (X<sub>5</sub>) pada usaha peternakan Gapoktan Purwadiwangsa adalah signifikan (Sig<sub>hit</sub> ≤ P 0,05) terhadap pendapatan peternak itik di KTTI pada Gapoktan Purwadiwangsa (Y), jika variabel lain dianggap *ceteris paribus* (konstan). Variabel kandang, pakan dan kesehatan ternak nilai signifikansinya jauh diatas 0,05 artinya Ho diterima dan Hi ditolak. Secara parsial kandang, pakan dan kesehatan ternak pada Gapoktan Purwadiwangsa tidak signifikan (Sig<sub>hit</sub> > P 0,05) terhadap pendapatan peternak itik yang ada di KTTI pada Gapoktan Purwadiwangsa , jika variabel lain dianggap *ceteris paribus* (konstan). Hal tersebut berarti bahwa hipotesis Ho yang menyatakan bahwa variabel kandang (X<sub>1</sub>); pakan (X<sub>3</sub>); dan Kesehatan ternak (X<sub>4</sub>) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan peternak itik petelur yang ada di KTTI pada Gapoktan Purwadiwangsa (Y), jika variabel lain diasumsikan konstan dapat diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas dapat dikatakan kandang, pakan dan kesehatan ternak berbanding lurus dengan pendapatan peternak itik di KTTI pada Gapoktan Purwadiwangsa, semakin baik penerapan teknologi di bidang perkandangan, pakan dan kesehatan ternak maka akan semakin bertambah pendapatan yang diperoleh peternak.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disusun estimasi fungsi dalam model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -156814,996 + 1405344,352 (X_1) - 953498,827 (X_2) + 520136,626 (X_3) + 176091,948 (X_4) + 1564881,068 (X_5) + e \dots\dots\dots(6)$$

Koefisien regresi penerapan teknologi dalam hal bibit (X<sub>1</sub>) sebesar 1405344,352 menyatakan bahwa setiap kenaikan skor penilaian dalam observasi

terhadap peternakan itik di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa sebesar 1 maka akan menaikkan besarnya pendapatan usaha peternakan itik (Y) sebesar Rp. 1405344,352. Koefisien regresi penerapan teknologi di bidang perkandangan ( $X_2$ ) pada peternak itik di KTTI gapoktan Purwadiwangsa adalah sebesar -953498,827 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 skor dalam penilaian observasi terhadap perkandangan peternak itik di KTTI Purwadiwangsa akan menurunkan besarnya pendapatan usaha peternakan itik (Y) sebesar Rp. - 953498,827. Koefisien regresi penerapan teknologi di bidang pakan ( $X_3$ ) pada peternak itik di KTTI gapoktan Purwadiwangsa adalah sebesar 520136,626 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 skor dalam penilaian observasi terhadap keadaan pakan pada peternak itik di KTTI Purwadiwangsa akan menaikkan besarnya pendapatan usaha peternakan itik (Y) sebesar Rp. 520136,626. Koefisien regresi penerapan teknologi di bidang kesehatan ternak ( $X_4$ ) pada peternak itik di KTTI gapoktan Purwadiwangsa adalah sebesar 176091,948 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 skor dalam penilaian observasi terhadap keadaan kesehatan ternak peternak itik di KTTI Purwadiwangsa akan menaikkan besarnya pendapatan usaha peternakan itik (Y) sebesar Rp. 176091,948. Koefisien regresi penerapan teknologi di bidang pasca panen ( $X_5$ ) pada peternak itik di KTTI gapoktan Purwadiwangsa adalah sebesar 1564881,068 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 skor dalam penilaian observasi terhadap kondisi pasca panen peternak itik di KTTI Purwadiwangsa akan menaikkan besarnya pendapatan usaha peternakan itik (Y) sebesar Rp. 1564881,068.

## **KESIMPULAN**

Rata-rata investasi sebesar Rp. 45.398.350,00 Biaya produksi rata-rata Rp. 11.400.845,00. Rata-rata penerimaan Rp. 17.860.416,67. Rata-rata pendapatan Rp 6.459.070,34. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap 16,71% dan biaya tidak tetap 83,29%. Penerimaan didapat dari penjualan telur itik 99,52% dan itik afkir 0,48%. Tingkat pendapatan peternak di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa (Rp.6.459.070,34) lebih besar dari UMR Kota Tegal Tahun 2012 (Rp.795.000,00) secara signifikan. Bibit ( $X_1$ ), Kandang ( $X_2$ ), Pakan ( $X_3$ ), Kesehatan Ternak ( $X_4$ ) dan Pasca Panen ( $X_5$ ) berpengaruh secara serempak terhadap pendapatan peternak (Y) di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa sedangkan secara parsial hanya bibit ( $X_1$ ) dan pasca panen ( $X_5$ ) yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha peternakan itik di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa (Y). Kandang ( $X_2$ ), Pakan ( $X_3$ ), dan Kesehatan Ternak ( $X_4$ ) tidak berpengaruh terhadap pendapatan peternak di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa dengan persamaan  $Y = -156814,996 + 1405344,352 (X_1) - 953498,827 (X_2) + 520136,626 (X_3) + 176091,948 (X_4) + 1564881,068 (X_5) + e$ .

## **SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa disarankan para peternak dapat meningkatkan pendapatannya dengan memperbanyak kepemilikan ternak. Para peternak juga diharapkan lebih

memperhatikan biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga penerimaan yang didapat lebih besar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Supriyadi. 2010. Panen Itik Pedaging dalam 6 minggu. Penebar Swadaya, Depok.
- Tungka, R. dan N. S. Budiana. 2004. Itik Peking : Itik Pedaging Unggul. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1999. Beternak Itik Komersial. Kanisius. Yogyakarta.
- Ariyoto, B. 1995. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi ke-4. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Dillon, H. S. 1998. Manajemen Distribusi Produk-Produk Agroindustri. Forum TI, ITS.
- Kadarsan, H W. 1992. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.